

TEKNIK MENULIS-TOTAL GAYA SAVI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMPRODUKSI TEKS EKSPLANASI PADA SISWA KELAS XI SMK

Khabib Sholeh

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

E-mail: khabibsholeh2202@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa kelas XI SMK Batik Perbaik Purworejo dalam memproduksi teks eksplanasi, yang secara khusus tercermin dalam kemampuan (1) menentukan topik dan tujuan menulis, (2) menyusun kerangka teks eksplanasi, dan (3) mengembangkan dan menyunting karangan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan. Rancangan penelitian disusun dalam satuan siklus dengan sistem berulang. Setiap siklusnya berisi aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dengan penerapan teknik menulis-total gaya SAVI, kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi menjadi meningkat. Peningkatan kemampuan tersebut tercermin pada hasil rerata tugas proses pembelajaran (TPP) dan tugas mandiri (TM) yang diperoleh siswa. Hasil TPP dan TM dari siklus ke siklus semakin meningkat. Rerata hasil TPP siklus 1 sebesar 73 %, dibandingkan dengan rerata hasil tes diagnostik terdapat peningkatan sebesar 17% (73%-56%). Rerata hasil TPP siklus 2 sebesar 85% dibandingkan dengan rerata hasil TPP siklus 1 terdapat peningkatan 12% (85%-73%). Rerata hasil TM pun meningkat. Rerata hasil TM siklus 1 sebesar 69% , jika dibandingkan dengan hasil tes diagnostik terdapat peningkatan sebesar 15% (69%-54%). Rerata hasil TM siklus 2 sebesar 80% dibandingkan dengan rerata hasil TM siklus 1 terdapat peningkatan sebesar 11% (80%-69%). Dengan demikian, penerapan menulis-total gaya SAVI sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis pada siswa kelas XI SMK Batik Perbaik Purworejo terbukti efektif. Di samping itu, tampak bahwa pembelajaran dengan penerapan menulis-total gaya SAVI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena dapat mengoptimalkan aktivitas guru dan siswa. Hal itu dibuktikan dengan angket respon siswa yang menyatakan mereka senang belajar dengan menulis-total gaya SAVI.

Kata Kunci: teks eksplanasi; menulis-total gaya SAVI

A. PENDAHULUAN

Kualitas berbahasa seseorang mencerminkan kualitas berpikirnya. Artinya, terdapat hubungan yang erat antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan berpikir/bernalarnya. Olson (1977) lebih jauh menyatakan bahwa berbahasa (khususnya menulis) dan berpikir merupakan suatu proses yang saling bergantung dalam melahirkan makna. Dari hasil penelitian Suherli (2002) diinformasikan bahwa pengembangan model literasi dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya kemampuan menulis karangan ilmiah. Demikian juga dengan temuan Gipayana (2002) tentang "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam

Pembelajaran Menulis di SD". Model tersebut ternyata dapat mengembangkan wawasan, sikap, dan kemampuan guru, serta cara siswa belajar dan kemampuan menulisnya.

Dari hasil riset diinformasikan bahwa kemampuan menulis siswa, terutama dalam menulis karya ilmiah masih tergolong rendah (Suriamiharja 1997). Bagi mahasiswa, umumnya menuangkan gagasan secara tertulis jauh lebih sulit dibandingkan dengan menuangkannya secara lisan. Mulyati (2010) melalui survei mengemukakan bahwa tingkat kebutuhan mahasiswa MKU Bahasa Indonesia lebih tertuju pada materi kompetensi menulis. Oleh karena itu, perlu dipikirkan pelatihan

menulis yang disinergikan dengan pembelajaran literasi dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis-kreatif sebagai pembelajar dewasa. Penekanan pembelajaran dengan teknik menulis total-gaya SAVI (somatis, auditori, visual, dan intelektual) dimaksudkan sebagai upaya pelatihan dan pembinaan kemampuan berpikir/bernaral tingkat tinggi, berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan menulis dengan bantuan rangsang permasalahan yang perlu dicarikan pemecahannya. Berpikir tingkat tinggi itu diawali oleh kemampuan berpikir analitis.

Beberapa model pembelajaran baru sudah banyak dimunculkan dalam upaya mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis, tetapi belum sepenuhnya meningkatkan prestasi dan memenuhi kebutuhan siswa. Dengan merancang teknik pembelajaran yang mempertimbangkan aspek somatis, auditori, visual, intelektual diharapkan proses pembelajaran akan berlangsung lebih interaktif, menyenangkan dan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. SAVI merupakan strategi pembelajaran menulis yang dirancang untuk membantu siswa dalam menentukan topik dan tujuan menulis, menyusun kerangka, dan mengembangkan dan menyunting karangan secara komprehensif dan sistematis. Dikatakan demikian karena tahap-tahap pembelajarannya meliputi tahap menulis secara lengkap, urut, dan utuh. Dengan aktivitas-aktivitas tersebut diharapkan kemampuan siswa SMK Batik Perbaik Purworejo dalam menulis teks eksplanasi dapat meningkat.

Berpijak pada beberapa batasan dan pemaparan konsep teoritis itu, kemampuan menulis adalah kecekatan penulis dalam memanfaatkan seluruh fungsi kognitifnya untuk menuangkan lambang bahasa tertulis seperti kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam pikiran, baik yang tersurat (pemahaman literal) maupun yang tersirat (pemahaman interpretatif, kritis, kreatif) dengan tepat. Salah satu kompetensi dasar pembelajaran penyusunan teks secara mandiri adalah memproduksi teks eksplanasi kompleks yang koheren sesuai

dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Teknik pembelajaran gaya SAVI pertama kali diperkenalkan oleh Dave Meier. Meier adalah penulis buku *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Teknik ini sangat menarik untuk dikaji karena menggunakan empat langkah yang sederhana, langkah-langkahnya pun memiliki kekhasan sendiri. Teknik menulis total gaya SAVI memiliki tahapan-tahapan: bergerak (*somatis*), bersuara (*auditori*), mengamati (*visual*), dan berpikir (*intelektual*) (Meier dalam Hernowo, 2003 : 155).

Teknik Menulis Total Gaya SAVI

Tahapan-tahapan teknik menulis-total gaya SAVI meliputi: bergerak (*somatis*), bersuara (*auditori*), mengamati (*visual*), dan berpikir (*intelektual*).

1. Belajar Somatis dan Auditori

Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-soma (seperti dalam psikosomatis). Jadi, menulis somatis berarti menulis dengan indera peraba, kinestesis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu menulis. Penelitian neurologis telah membongkar keyakinan kebudayaan barat yang keliru bahwa pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang terpisah. Temuan mereka menunjukkan bahwa pikiran tersebut di seluruh tubuh. Intinya tubuh-pikiran, pikiran adalah tubuh keduanya merupakan satu sistem listrik kimiawi biologis yang benar-benar terpadu. Dalam somatis ini kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa adalah menulis dengan menggerak-gerakkan tubuh atau melakukan kegiatan sela ketika menulis. Pikiran auditori lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat surat sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Dalam merancang kegiatan menulis yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri siswa mengajak mereka untuk membicarakan apa yang sedang mereka tulis. Mereka menulis bukan

saja dari membaca tetapi juga apa yang didengar. Dalam auditori ini kegiatan menulis yang dilakukan siswa adalah menulis dengan singkat kata yang didengar.

2. Belajar Visual Dan Intelektual

Ketajaman visual, lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa di dalam otak lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain. Hasil penelitian Meier (dalam Hernowo, 2003 : 163) menyebutkan bahwa orang-orang yang menggunakan simbol-simbol untuk mempelajari informasi teknis dan ilmiah rata-rata memperoleh nilai 12% lebih baik untuk ingatan jangka pendek dan 26% lebih baik untuk ingatan jangka panjang dibanding mereka yang tidak menggunakan simbol. Setiap orang lebih mudah belajar jika melihat apa yang sedang ditulis seseorang atau sebuah buku. Misalnya, pada mereka disajikan contoh dunia nyata, diagram, peta, dan gambar dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar. Dalam visual ini kegiatan menulis yang dilakukan siswa adalah menulis dengan membayangkan makna dalam sebuah kalimat dengan cara berhenti sejenak. Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Intelektual menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional dan intuitif untuk membuat makna baru. Dalam belajar intelektual ini kegiatan membaca yang dilakukan siswa adalah membuat pencatatan atau perenungan atas apa yang telah dibaca atau “mengikat makna”.

3. Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Jenis teks eksplanasi diungkapkan Knapp dan Watkins (2005: 125) sebagai salah satu jenis teks yang mengungkapkan urutan kejadian yang logis berkaitan dengan fungsi lingkungan sebagaimana memahami dan menginterpretasi bagaimana ide-ide dan konsep-konsep kebudayaan berlaku. Teks eksplanasi merupakan teks yang bertujuan memberikan penjelasan tentang mengapa

(sebab) atau bagaimana (akibat atau proses) fenomena atau peristiwa, baik fenomena alam maupun fenomena sosial itu terjadi secara alamiah dengan fakta-fakta ilmiah (sains).

Penjelasan peristiwa dalam teks ekplanasi menggunakan alur logis, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Struktur teks ekplanasi (Lipton 2012:1) adalah sebagai berikut.

1. Bagian awal / pembuka atau pernyataan umum

Bagian ini memberikan gambaran atau berisi pernyataan secara umum tentang pengertian / definisi atau topik terjadinya fenomena alam atau sosial yang diungkapkan oleh penulis.

2. Bagian isi / uraian penjelasan

Bagian isi berisi penjelasan (eksplanasi) secara rinci terhadap informasi di awal tulisan / karangan. Bagian ini berisi penjelasan tentang sebab-akibat, akibat dan terjadinya fenomena/peristiwa yang diungkapkan di awal karangan. Dapat juga berisi penjelasan tentang proses (kronologis), dan macam-macam fenomena/peristiwa alam atau sosial. Jika uraian yang terdapat pada bagian isi ini hanya singkat (terdiri atas satu sampai dengan tiga paragraf), disebut teks **ekplanasi sederhana**. Sebaliknya, jika uraian pada bagian itu lebih banyak (lebih dari empat paragraf), di sebut teks **ekplanasi kompleks**.

3. Bagian penutup / kesimpulan

Bagian ini berisi simpulan penulis atau pandangan penulis terhadap sesuatu yang diungkapkan. Bagian ini bersifat opsional, artinya boleh ada / boleh tidak ada .

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, dengan demikian yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Batik Perbaik Purworejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan. Esensi dari penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan

permasalahan praktis (Rofi'udin 2003:2). Rancangan penelitian disusun dalam satuan siklus dengan sistem berulang. Setiap siklusnya berisi aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasilnya digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Data penelitian yang digunakan berupa aktivitas siswa dalam (1) menentukan topik dan tujuan menulis, (2) menyusun kerangka teks eksplanasi, dan (3) mengembangkan dan menyunting karangan dengan menulis-total gaya SAVI.

Data tersebut diperoleh melalui pengamatan, tes, dan wawancara. Wawancara digunakan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran, format pengamatan digunakan untuk mengetahui perilaku guru dan siswa, dan untuk mengetahui nilai terapan digunakan teknik tes dalam proses pembelajaran (TPP) dan tes mandiri (TM) pemahaman isi bacaan. Analisis data dilakukan dengan model mengalir yang dimuali dari klasifikasi data, menyajian data, dan penyimpulan. Untuk menguji keabsahan

data dilakukan pengecekan dengan teknik triangulasi dan diskusi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Awal

Sebelum kegiatan pembelajaran dengan membaca-total gaya SAVI dilakukan terlebih dahulu dilakukan tes penajagan. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa. Dari hasil tes diagnostik diperoleh data bahwa sebelum tindakan pembelajaran dengan membaca total-gaya SAVI dilakukan kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok setiap paragraf, menemukan pola hubungan antaride paragraf, dan menemukan ide utama bacaan, masih rendah. Hasil tes yang berkaitan dengan kemampuan penemuan ide pokok setiap paragraf baru mencapai 25% penemuan pola hubungan antaride setiap paragraf 18%, penemuan ide utama bacaan 13%. Dengan demikian, rerata hasil tes diagnostik berdasarkan keseluruhan item soal yang diteskan baru mencapai 29%. Data hasil tes diagnostik selengkapkan tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Tes Diagnostik

No.	Aktivitas	Rerata (%)
1.	menentukan topik dan tujuan menulis	25%
2.	menyusun kerangka teks eksplanasi	18%
3.	mengembangkan dan menyunting karangan	13%
4.	rerata	56%

Pemaparan Data Pelaksanaan dan Data Hasil Penelitian

Tahap-tahap pembelajaran dirancang dalam 4 tahap, yaitu tahap somatis, auditori, visual dan intelektual. Tahap somatis adalah menulis dengan menggerak-gerakkan tubuh atau melakukan kegiatan sela ketika menulis. Dalam auditori kegiatan menulis yang dilakukan siswa adalah menulis sambil mendengarkan kata-kata yang sulit dicerna. Selanjutnya, pada tahap visual kegiatan menulis yang dilakukan siswa adalah menulis dengan membayangkan makna dalam sebuah kalimat dengan cara berhenti sejenak. Sementara itu, menulis intelektual

membuat pencatatan atau perenungan atas apa yang telah dibaca atau “mengikat makna”. Aktivitas menulis pada siklus 1 terkait dengan topik bacaan *Tsunami*. Sementara itu, aktivitas menulis pada siklus 2 terkait dengan topik *Gerhana Bulan*.

1. Pelaksanaan dan Hasil Siklus 1

Pelacakan menemukan topik dan tujuan menulis, meyusun kerangka teks eksplanasi, dan mengembangkan dan menyunting karangan dilakukan dengan cara bergerak, mendengarkan kata-kata yang sulit, menulis dengan membayangkan makna, dan perenungan atas apa yang

dibaca sehingga ada kegiatan sela. Untuk menentukan topik dan tujuan menulis, mula-mula guru meminta siswa berdiskusi tentang topik, kemudian guru bertanya jawab siswa (auditori) tentang apa yang dibicarakan dalam topik tersebut. Aktivitas tersebut dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan pelacak dengan pemanfaatan kata-kata kunci dan menyuarkan kata-kata sulit.

Dengan bimbingan tersebut hasil rerata TPP yang berkaitan dengan topik dan tujuan menulis mencapai 80%, tetapi rerata tes mandiri TM baru mencapai 69%. Dengan demikian, walaupun telah dibimbing dengan cara membaca cepat, menandai kata-kata kunci, menyuarkan kata-kata sulit, masih terdapat 20% siswa belum dapat menentukan topik dan tujuan karangan, dan masih 31% siswa belum dapat menentukan topik dan tujuan karangan secara mandiri.

Aktivitas menyusun kerangka teks eksplanasi dilakukan dengan cara guru menggunakan pertanyaan pelacak dengan menanyakan ide-ide yang ada di dalam topik dan tujuan menulis yang sedang disiapkan siswa, kemudian guru menanyakan kata-kata transisi (dengan skema) yang menghubungkan antara ide yang satu dengan yang lainnya. Dari kata-kata transisi tersebut, kemudian guru menanyakan jenis kerangka karangan.

Rerata hasil TPP yang berkaitan dengan kerangka karangan teks eksplanasi sudah cukup tinggi, yaitu mencapai 71%, tetapi rerata hasil TM baru mencapai 69%. Hal ini berartti bahwa 71% siswa telah mampu menyusun kerangka teks dengan membaca cepat, menandai kata-kata kunci, dan menyuarkan kata-kata sulit dan 29% siswa lainnya belum dapat menyusun

kerangka teks tersebut walaupun telah dibimbing dengan membaca cepat, menandai kata-kata kunci, dan menyuarkan kata-kata sulit . Dari hasil rerata TM diketahui bahwa 69% siswa telah mampu menyusun kerangka teks eksplanasi secara mandiri. Sementara itu, 31% siswa lainnya belum dapat menyusun kerangka teks eksplanasi secara mandiri.

Aktivitas mengembangkan dan menyunting karangan dilakukan dengan cara yang sama dengan menyusun teks eksplanasi, yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan pelacak. Bedanya pertanyaan-pertanyaan pelacak tersebut tidak lagi dikaitkan dengan kata-kata transisi, melainkan dikaitkan dengan judul, topik dan tujuan karangan serta ide pokok setiap paragraf (belajar intelektual). Guru mengajak siswa mencari kaitan antara judul dan ide pokok setiap paragraf sebagai upaya mengemangkan dan menyunting karangan.

Selanjutnya, rerata hasil TPP yang berkaitan dengan pengembangan dan penyuntingan karangan mencapai 69%, tetapi rerata hasil TM baru mencapai 69%. Hal ini berarti bahwa 69% siswa telah mampu mengembangkan dan penyuntingan dengan menulis teks eksplanasi, menggunakan dan menyuarkan kata-kata sulit, 31% siswa lainnya belum dapat mengembangkan dan menyunting karangan tersebut walaupun telah dibimbing dengan membaca cepat, menandai kata-kata kunci dan menyuarkan kata-kata sulit. Dari hasil rerata TM diketahui bahwa 69% siswa telah mampu mengembangkan karangan secara mandiri. Sementara itu, 31% siswa lainnya belum mendapat mengembangkan karangan secara mandiri. Data hasil tes siklus 1 selengkapnya tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Tes Siklus 1

No.	Aktivitas	Rerata TPP (%)	Rerata TM (%)	Perbedaan
1.	menentukan topik dan tujuan menulis	80%	71%	9%
2.	menyusun kerangka teks eksplanasi	71%	69%	2%
3.	mengembangkan dan menyunting karangan	69%	68%	1%
4.	rerata	73%	69%	4%

Untuk mengetahui penyebab belum berhasilnya siswa dalam mengerjakan TM tersebut, peneliti mengadakan wawancara dengan siswa. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa menentukan topik dan tujuan menulis dapat dilakukan dengan membaca cepat, menandai kata-kata kunci, dan menyuarakan kata-kata sulit tetapi bimbingan dengan cara tersebut belum banyak membantu mempersiapkan siswa menyusun kerangka teks eksplanasi, dan mengembangkan dan menyunting karangan. Untuk membantu siswa agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun kerangka teks eksplanasi, dan mengembangkan dan menyunting karangan diperlukan bimbingan dengan membuat skema isi bacaan.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus 2

Pelacakan menemukan topik dan tujuan menulis, menyusun kerangka teks eksplanasi, dan mengembangkan dan menyunting karangan dilakukan dengan teks bacaan yang berbeda dan pengitensifan pertanyaan pelacak dengan menghubungkan kata-kata kunci

Aktivitas menemukan topik dan tujuan menulis dilakukan dengan cara yang sama dengan aktivitas siklus 1, yaitu dilakukan dengan pertanyaan pelacak. Perbedaan yang ada pada siklus 2, pertanyaan pelacak secara intensif dikaitkan dengan "kata-kata kunci".

Pengaitan kata kunci dalam menentukan topik dan tujuan karangan tersebut menjadikan hasil rerata TPP yang berkaitan dengan menentukan topik dan tujuan karangan mencapai 85%, dibandingkan dengan rerata TPP siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 12% (85%-73%). Rerata hasil TM mencapai 80%, dibandingkan dengan rerata hasil TM siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 11% (80%-69%). Dengan demikian, penambahan penggunaan skema isi bacaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas TPP maupun TM meningkat.

Aktivitas menyusun teks eksplanasi dalam siklus 2 dilakukan dengan cara yang sama dengan siklus 1, yaitu dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pelacak. Perbedaannya pada penambahan

pemetaan pada pertanyaan pelacak. Pertanyaan pelacak untuk membimbing siswa mengidentifikasi ide pokok dan ide-ide penjelas. Pemetaan digunakan untuk memvisualisasikan kerangka teks eksplanasi tersebut sehingga menjadi konkret.

Dari hasil bimbingan dengan menggunakan membaca cepat, menandai kata-kata kunci, menyuarakan kata-kata sulit, dan membuat skema isi bacaan tersebut, rerata hasil TPP yang berkaitan dengan penyusunan kerangka teks eksplanasi mencapai 88%, dan rerata hasil TM mencapai 80%. Dibandingkan dengan rerata hasil aktivitas yang sama pada siklus 1 terdapat peningkatan penyelesaian TPP sebesar 15% (88%-73%) dan peningkatan penyelesaian TM sebesar 22% (80-69%). Hal tersebut berarti bahwa dengan bimbingan membaca cepat, menandai kata-kata kunci, menyuarakan kata-kata sulit, dan membuat skema isi bacaan, tinggal 12% siswa belum dapat menyusun kerangka karangan, 26% siswa belum dapat menemukannya secara mandiri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan bimbingan membaca cepat, menandai kata-kata kunci, menyuarakan kata-kata sulit dan membuat skema isi bacaan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas TPP dan tugas-tugas TM pada penyusunan kerangka teks eksplanasi.

Pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan dan menyunting karangan dimulai dengan guru menanyakan kembali judul dan ide-ide pokok setiap paragraf. Kemudian judul dan ide-ide pokok dari paragraf tersebut dipetakan, dan dari hasil pemetaan hubungan keterkaitan antara judul dan ide-ide pokok tersebut, guru meminta siswa mengembangkan dan menyunting karangan.

Pembelajaran dengan menggunakan bimbingan membaca cepat, menandai kata-kata kunci, menyuarakan kata-kata sulit dan membuat skema isi bacaan tersebut menghasilkan rerata hasil TPP yang berkaitan dengan mengembangkan dan menyunting karangan mencapai 80%, dibandingkan dengan aktivitas yang sama

pada siklus 1 terdapat peningkatan 11% (80%-69%) sedangkan rerata hasil TM 77%, dibandingkan dengan kemampuan yang sama pada siklus 1 terdapat peningkatan sebesar 11% (80%-69%). Dengan demikian penggunaan bimbingan membaca cepat, menandai kata-kata kunci, menyuarakan

kata-kata sulit, membuat skema isi bacaan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas TPP dan TM berkait dengan pengembangan dan penyuntingan karangan. Data hasil tes siklus 2 selengkapnya tampak pada tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Tes Siklus 2

No.	Aktivitas	Rerata TPP (%)	Rerata TM (%)	Perbedaan
1.	menentukan topik dan tujuan karangan	89%	84%	5%
2.	menyusun kerangka teks eksplanasi	88%	80%	8%
3.	Mengembangkan dan menyunting karangan	80%	77%	3%
4.	rerata	85%	80%	5%

3. Perbandingan Rerata Hasil RPP dan TM dari Siklus 1 sampai dengan 2

Jika dibandingkan dengan aktivitas yang ada pada siklus 1 terjadi peningkatan. Rerata hasil TPP pada siklus 1 baru mencapai 73% dan rerata hasil TPP siklus 2 mencapai 85% atau terjadi peningkatan sebesar 12% sedangkan TM pada siklus 1 baru mencapai 69% dan rerata hasil TM

pada siklus 2 mencapai 80% atau terjadi peningkatan sebesar 11% (80%-62%). Dengan demikian, dengan penambahan bimbingan membaca cepat, menandai kata-kata kunci, menyuarakan kata-kata sulit, dan membuat skema isi bacaan hasil TPP dan TM meningkat. perbedaan tersebut tercermin pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Perbedaan Rerata Hasil TPP dan TM Siklus 1 dan 2

Rerata Hasil	Siklus 1	Siklus 2	Perbedaan
TPP	73%	85%	12%
TM	69 %	80%	11%
Perbedaan TPP dan TM	4%	5%	1%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa rerata TPP siklus 1 dan 2 adalah 73% dan 85% atau terjadi peningkatan sebesar 12%. Demikian pula rerata hasil TM antara siklus 1 dan 2 juga terjadi peningkatan. Rerata hasil TM siklus 1 dan 2 adalah 69% dan 80% atau terjadi peningkatan sebesar 11%. Jika dibandingkan rerata hasil TPP dan TM antara siklus 1 dan 2 terjadi perbedaan yang semakin kecil. Perbedaan pada siklus 1 sebesar 12% sedangkan pada siklus 2 sebesar 11%. Dengan demikian, pada siklus 2 kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mandiri semakin tinggi.

Penentuan topik dan tujuan karangan merupakan jenjang pemahaman yang paling rendah. Kemampuan ini tergolong jenjang

literal yaitu kemampuan memahami informasi yang tertuang secara eksplisit di dalam bacaan dibandingkan dengan kemampuan menyusun kerangka teks dan pengembangan serta menyunting karangan, jenjang ini penguasaannya lebih mudah karena informasi yang digali tertera secara eksplisit di dalam bacaan. Dengan demikian, wajar jika rerata hasil TPP dan TM dari siklus 1 dan 2 tinggi. Rerata hasil TPP siklus 1 dan 2 pada pemahaman ini adalah $84,5\% \{(80\%+89\%):2\}$. Rerata hasil TM siklus 1 dan 2 juga tinggi yaitu sebesar $77,5\% \{(71\%+84):2\}$. Rerata keduanya mencapai $79,1\% \{(84,5\%+77,5\%):2\}$.

Kemampuan menyusun kerangka teks eksplanasi merupakan kemampuan yang

lebih sulit daripada kemampuan menentukan topik dan tujuan karangan. Dalam memahami kemampuan ini, siswa harus mengingat ide-ide yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya dan harus memahami jenis hubungan antaride, yaitu apakah hubungan antaride itu dijelaskan, diurutkan, diperbandingkan, atau mengakui pola sebab akibat. Dalam menemukan pola hubungan ini siswa harus mampu menginterpretasikan hubungan antaride yang terdapat di dalam paragraf berdasarkan kata penghubung yang digunakan dalam paragraf yang dibahas. Oleh sebab itu Burns, Roe, & Ross (1996:255) memasukan jenjang pemahaman ini kedalam jenjang "interpretatif". Dengan demikian wajar jika rerata hasil TPP dan TM lebih rendah dari pada kemampuan menemukan ide pokok paragraph. Rerata hasil TTP dan TM siklus 1 dan 2 adalah $79,5\% \{(71\%+88\%):2\}$. Rerata TM sebesar $74,5\% \{(69\%+80\%):2\}$. Rerata keduanya $77\% \{(79,5\%+74,5):2\}$.

Kemampuan mengembangkan dan menyunting karangan merupakan kemampuan yang lebih sulit lagi daripada menyusun kerangka karangan. Untuk dapat memahami kemampuan ini, di samping siswa masih harus memperhatikan kerangka dan mengingat ide-ide pokok dari setiap paragraf, mereka juga dituntut untuk memaknai hubungan keterkaitan antara judul dan ide-ide pokok dari setiap paragraf yang dibahas. Burns, Roe, & Ross (1996:225) juga memasukan jenjang pemahaman ini pada jenjang *interpretative*. Dalam memaknai hubungan keterkaitan antara judul dan ide-ide dari setiap paragraf, siswa tidak dibantu dengan pengkaitan itu. Dengan demikian wajar jika rerata hasil TPP dan TM pada siklus 1 dan 2 lebih rendah daripada hasil TPP dan TM penemuan pola hubungan antaride dalam paragraf. Hasil tes TPP siklus 1 dan 2 adalah $74\% \{(69\%+80\%):2\}$ sedangkan rerata hasil TM sebesar $72\% \{(68\%+77\%):2\}$. Rerata keduanya $73\% \{(74\%+72\%):2\}$.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi data dan uji hipotesis yang telah dikemukakan, dalam penelitian ini disimpulkan tiga hal. *Pertama*,

penggunaan teknik menulis-total gaya SAVI dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa SMK yang secara khusus tercermin dalam kemampuan menentukan topik dan tujuan karangan sangat efektif dengan rerata TPP dan TM 79,1%. *Kedua*, penggunaan teknik menulis-total gaya SAVI dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa SMK yang secara khusus tercermin dalam kemampuan menyusun kerangka teks eksplanasi sangat efektif dengan rerata TPP dan TM 77%. *Ketiga*, penggunaan teknik menulis-total gaya SAVI dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa SMK yang secara khusus tercermin dalam kemampuan mengembangkan dan menyunting karangan sangat efektif dengan rerata TPP dan TM 73%. Dengan demikian berarti teknik menulis-total gaya SAVI sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Teknik menulis-total gaya SAVI terbukti efektif digunakan sebagai teknik pembelajaran menulis teks eksplanasi di SMK Batik Perbaik Purworejo. Dengan demikian, dengan sedikit modifikasi, teknik ini dimungkinkan dapat pula digunakan di kelas XI SMK lain. Bertolak dari itu, maka disarankan agar: (1) Guru-guru kelas XI SMK dalam membimbing siswa menulis menggunakan teknik menulis-total gaya SAVI. Karena teknik menulis-total gaya SAVI relatif baru, maka sebelum guru menggunakannya di kelas perlu diadakan pelatihan. (2) Para ahli dan penulis bidang strategi pembelajaran menulis bersedia menyebarluaskan menulis-total gaya SAVI melalui berbagai jurnal pendidikan, media massa, dan buku-buku yang diterbitkannya agar masyarakat pendidik dapat memperoleh informasi yang cukup tentang konsep dan cara menggunakan menulis-total gaya SAVI dalam pembelajaran membaca di kelas.

E. DAFTAR PUSTAKA

Gipayana, M. 2002. "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menulis". *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Hernowo (ed). 2003. *Quantum Reading*. Bandung: Mizam Media Utama (MMU).
- Knapp, Peter dan Megan Watkints. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Australia: University of New South Wales Press.
- Lipton, Peter. 2013. "What good is an explanation?"
- Mulyati, Y. 2010. "Analisis Kebutuhan terhadap MKU Bahasa Indonesia di Lingkungan UPI". *Laporan Penelitian UPI*.
- Olson, J.P. dan M.H. Dillner. 1982. *Learning to Teach Reading in the Elementary School*. New York: Mac Millan Publishing Company, Inc.
- Rofiuddin, A. 2003. "Faktor Kreativitas dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 31, Nomor 2, Agustus 2003. Universitas Negeri Malang.
- Suherli. 2002. "Pengembangan Model Literasi dalam Pembelajaran Menulis: Studi tentang Pembelajaran Menulis Karangan Ilmiah pada Mahasiswa Galuh". *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Suriamiharja. *et al.* 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

